

Kajian Musik Pengiring pada Tari Zapin Bengkalis sebagai Identitas Budaya Melayu Riau

Gina Yessica Br Simanjuntak¹, Yoe Anto Ginting², Rahmatika Luthfiana Sholikhah³

¹ Departemen Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

² Departemen Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

³ Departemen Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: ginasimanjuntak_27@gmail.com

Article History:

Received: 19 Juni 2026

Revised: 16 Juli 2026

Accepted: 30 Juli 2026

Keywords: Musik Pengiring, Tari Zapin Bengkalis, Budaya Melayu, Etnomusikologi, Pertunjukan.

Abstrak: Penelitian ini membahas musik pengiring Tari Zapin Bengkalis sebagai bagian dari identitas budaya Melayu di Riau pada Sanggar Rumah Seni Balai Proco Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian musik pengiring dan menganalisis fungsinya dalam pertunjukan Tari Zapin Bengkalis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis menggunakan teori fungsi musik Alan P. Merriam dan teori struktur musik Bruno Nettl. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik pengiring dimainkan secara langsung menggunakan instrumen tradisional seperti gambus, marwas, rebana, dan vokal. Musik berfungsi sebagai pengatur tempo dan ritme tari, pembangun suasana pertunjukan, pendukung ekspresi penari, dan elemen estetika dalam pertunjukan. Struktur musik terdiri dari bagian pembuka, inti, dan penutup yang saling terkait dengan gerakan tari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa musik pengiring merupakan elemen utama yang menciptakan kesatuan pertunjukan dan memperkuat identitas budaya Melayu dalam Tari Zapin Bengkalis.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang tercermin dalam berbagai bentuk kesenian tradisional. Salah satu bentuk kesenian tersebut adalah seni pertunjukan yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat pendukungnya. Seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, sosial, dan religius yang hidup dalam masyarakat. Menurut Soedarsono (2002), seni pertunjukan tradisional merupakan bagian penting dari identitas budaya yang mencerminkan kehidupan dan pandangan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, keberadaan seni pertunjukan tradisional perlu dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.

Salah satu seni pertunjukan tradisional yang berkembang di Provinsi Riau adalah Tari Zapin. Tari Zapin merupakan kesenian yang lahir dari proses akulturasi budaya Arab dan budaya Melayu

yang berkembang seiring dengan masuknya agama Islam ke wilayah Nusantara. Dalam perkembangannya, Tari Zapin menjadi salah satu simbol budaya Melayu yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah dan penyampaian nilai-nilai moral kepada masyarakat. Keberadaan Tari Zapin hingga saat ini menunjukkan bahwa kesenian tersebut masih memiliki fungsi dan makna penting dalam kehidupan masyarakat Melayu (Sulaiman, 2014).

Tari Zapin Bengkalis merupakan salah satu ragam Tari Zapin yang berkembang di wilayah Bengkalis, Provinsi Riau. Tari ini memiliki karakteristik yang khas, terutama pada pola gerak kaki yang ritmis dan dinamis serta keterkaitannya yang erat dengan musik pengiring. Dalam pertunjukan Tari Zapin Bengkalis, musik bukan hanya berfungsi sebagai pengiring gerak, melainkan menjadi unsur utama yang menentukan jalannya pertunjukan. Hubungan antara musik dan tari terlihat dari keselarasan antara pola ritme musik dengan gerakan penari yang berlangsung secara terpadu. Musik memberikan pedoman tempo, ritme, dan dinamika yang menjadi dasar bagi penari dalam menampilkan setiap ragam gerak (Hendra, 2022).

Musik pengiring dalam Tari Zapin Bengkalis umumnya menggunakan instrumen tradisional Melayu seperti gambus, marwas, rebana, dan vokal. Instrumen-instrumen tersebut menghasilkan karakter musikal yang khas dan menjadi ciri pembeda Zapin Bengkalis dengan bentuk Zapin lainnya. Menurut Yunaidi dkk. (2024), penggunaan gambus dan marwas dalam pertunjukan Zapin tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk struktur musikal, tetapi juga sebagai identitas kesenian Melayu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui pola ritme, melodi, serta syair yang dinyanyikan, musik pengiring Zapin Bengkalis merepresentasikan nilai-nilai budaya Melayu yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Dalam kajian etnomusikologi, musik dipandang sebagai bagian dari kebudayaan yang memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat. Merriam (1964) menjelaskan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga memiliki fungsi sosial, komunikasi, hiburan, dan penguatan nilai budaya. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa musik dapat menjadi media yang mencerminkan identitas suatu kelompok masyarakat. Pada Tari Zapin Bengkalis, musik pengiring tidak hanya mendukung pertunjukan tari, tetapi juga menjadi simbol budaya Melayu yang mencerminkan nilai-nilai tradisi, religiusitas, serta kehidupan sosial masyarakat pendukungnya.

Penelitian mengenai Tari Zapin telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus kajian. Wagianasari (2022) meneliti nilai estetika Tari Zapin dalam tradisi Malam Berinai Suri di Kepulauan Meranti dan menemukan bahwa musik memiliki peranan penting dalam membangun keindahan pertunjukan. Aswinta (2021) mengkaji bentuk penyajian Tari Zapin Maharani di Kabupaten Pelalawan dan menjelaskan bahwa musik berfungsi sebagai pengatur tempo dan struktur pertunjukan. Sementara itu, Ayu (2021) meneliti fungsi musik pengiring dalam Tari Zapin Api di Bengkalis dan menunjukkan bahwa musik memiliki peran penting dalam mengatur ritme gerak serta membangun suasana pertunjukan. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas musik pengiring Tari Zapin Bengkalis sebagai representasi identitas budaya Melayu Riau masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya kajian mengenai hubungan antara musik dan identitas budaya dalam kesenian tradisional Melayu.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk penyajian musik pengiring dalam Tari Zapin Bengkalis dan bagaimana musik pengiring tersebut merepresentasikan identitas budaya Melayu Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian musik pengiring serta menganalisis peran musik pengiring sebagai identitas budaya Melayu dalam pertunjukan Tari Zapin Bengkalis di Sanggar Rumah Seni Balai Proco Pekanbaru. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan

kajian etnomusikologi, khususnya yang berkaitan dengan musik tradisional Melayu, serta menjadi salah satu upaya dokumentasi dan pelestarian budaya daerah di tengah perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam bentuk penyajian musik pengiring serta perannya sebagai identitas budaya Melayu dalam pertunjukan Tari Zapin Bengkalis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang ditemukan di lapangan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Rumah Seni Balai Proco yang berlokasi di Pekanbaru, Riau. Lokasi ini dipilih karena sanggar tersebut merupakan salah satu lembaga seni yang aktif melestarikan dan mengembangkan Tari Zapin Bengkalis melalui kegiatan latihan dan pertunjukan. Subjek penelitian terdiri atas pelatih tari, pemusik, penari, serta pengurus sanggar yang terlibat langsung dalam proses penyajian Tari Zapin Bengkalis. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.

Objek penelitian ini adalah musik pengiring Tari Zapin Bengkalis yang meliputi instrumen musik yang digunakan, pola ritme, tempo, struktur penyajian musik, serta fungsi musik dalam pertunjukan. Instrumen musik yang diamati dalam penelitian ini terdiri atas gambus, marwas, rebana, dan vokal yang digunakan dalam pertunjukan Tari Zapin Bengkalis di Sanggar Rumah Seni Balai Proco.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses latihan dan pertunjukan Tari Zapin Bengkalis untuk memperoleh data mengenai bentuk penyajian musik pengiring dan hubungan antara musik dengan gerak tari. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan yang terlibat dalam pertunjukan guna memperoleh informasi mengenai fungsi musik, makna budaya yang terkandung dalam musik pengiring, serta proses pelestarian Tari Zapin Bengkalis. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, video, rekaman audio, arsip kegiatan sanggar, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada tahapan analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014). Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, kemudian dianalisis untuk menemukan hubungan antara bentuk penyajian musik pengiring dan perannya sebagai identitas budaya Melayu. Dalam menganalisis fungsi musik digunakan konsep fungsi musik yang dikemukakan oleh Merriam (1964), sedangkan analisis struktur musik mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Nettl (1983).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui proses tersebut diharapkan data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi sehingga mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai musik pengiring dalam Tari Zapin Bengkalis sebagai identitas budaya Melayu Riau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik pengiring memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pertunjukan Tari Zapin Bengkalis di Sanggar Rumah Seni Balai Proco Pekanbaru. Musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring gerak tari, tetapi juga menjadi unsur utama yang membentuk identitas budaya Melayu melalui penggunaan instrumen tradisional, pola ritme, struktur musik, dan syair lagu yang digunakan dalam pertunjukan. Hal ini sejalan dengan pandangan Merriam (1964) yang menyatakan bahwa musik merupakan bagian dari sistem budaya yang memiliki fungsi sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

Penyajian musik pengiring Tari Zapin Bengkalis dilakukan secara langsung (*live music*) dengan menggunakan beberapa instrumen tradisional Melayu, yaitu gambus, marwas, rebana, dan vokal. Gambus berfungsi sebagai pembawa melodi utama, sedangkan marwas dan rebana berfungsi sebagai pengatur ritme dan tempo. Vokal berperan dalam menyampaikan syair-syair yang berisi nasihat, nilai moral, serta ajaran kehidupan masyarakat Melayu. Kombinasi instrumen tersebut menghasilkan karakter musikal yang khas dan menjadi ciri utama pertunjukan Tari Zapin Bengkalis (Yunaidi et al., 2024).

Tabel 1. Instrumen Musik Pengiring Tari Zapin Bengkalis

Instrumen	Fungsi
Gambus	Membawa melodi utama
Marwas	Mengatur ritme dan tempo
Rebana	Memperkuat aksentuasi ritmis
Vokal	Menyampaikan syair dan pesan budaya

Berdasarkan hasil observasi, permainan marwas menjadi elemen yang paling dominan dalam menentukan ritme gerak tari. Pola pukulan marwas memberikan isyarat kepada penari mengenai perubahan tempo maupun perpindahan ragam gerak. Hubungan antara musik dan gerak dalam Tari Zapin Bengkalis menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara unsur musikal dan koreografi tari. Temuan ini mendukung pendapat Merriam (1964) yang menjelaskan bahwa musik memiliki fungsi komunikasi dalam aktivitas budaya, termasuk sebagai sarana penyampaian pesan dan penanda dalam suatu pertunjukan.

Selain penggunaan instrumen tradisional, struktur musik dalam Tari Zapin Bengkalis juga menunjukkan karakteristik yang khas. Struktur musik terdiri atas tiga bagian utama, yaitu bagian pembuka, inti, dan penutup. Pada bagian pembuka, musik dimainkan dengan tempo sedang untuk memberikan tanda dimulainya pertunjukan. Bagian inti menampilkan tempo yang lebih cepat dan ritmis sehingga mendukung gerakan kaki penari yang dinamis. Sementara itu, bagian penutup ditandai dengan penurunan tempo yang berfungsi sebagai penegasan berakhirnya pertunjukan.

Tabel 2. Struktur Musik Tari Zapin Bengkalis

Bagian Musik	Karakteristik
Pembuka	Tempo sedang, pengenalan melodi
Inti	Tempo cepat, ritme dinamis
Penutup	Tempo melambat, penegasan akhir pertunjukan

Struktur musik tersebut memperlihatkan bahwa setiap bagian memiliki fungsi yang berbeda dalam mendukung alur pertunjukan. Menurut Nettl (1983), struktur musik merupakan aspek penting dalam memahami organisasi bunyi yang terdapat dalam suatu tradisi musik. Dalam Tari Zapin Bengkalis, struktur musik tidak hanya berfungsi sebagai susunan musikal, tetapi juga menjadi pedoman bagi penari dalam membangun kesinambungan gerak dari awal hingga akhir pertunjukan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa musik pengiring berfungsi sebagai pembangun suasana pertunjukan. Variasi tempo, ritme, dan dinamika yang dimainkan oleh pemusik mampu menciptakan suasana yang berbeda pada setiap bagian pertunjukan. Ketika tempo meningkat, suasana pertunjukan menjadi lebih energik dan semangat. Sebaliknya, ketika tempo melambat, suasana yang muncul cenderung lebih tenang dan khidmat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ayu (2021) yang menjelaskan bahwa musik pengiring dalam pertunjukan Zapin berfungsi sebagai pembentuk suasana sekaligus pengendali jalannya pertunjukan.

Fungsi lain yang ditemukan adalah fungsi estetis. Keharmonisan antara melodi gambus, ritme marwas, dan gerak tari menghasilkan kesatuan artistik yang memperkuat daya tarik pertunjukan. Penonton tidak hanya menikmati gerakan penari, tetapi juga merasakan pengalaman estetis melalui perpaduan unsur visual dan musikal yang berlangsung secara bersamaan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Wagianasari (2022) yang menyatakan bahwa keindahan Tari Zapin terbentuk melalui keterpaduan antara unsur musik dan gerak tari yang saling mendukung.

Selain memiliki fungsi musikal dan estetis, musik pengiring Tari Zapin Bengkalis juga berperan sebagai representasi identitas budaya Melayu Riau. Hal ini terlihat dari penggunaan instrumen tradisional Melayu yang tetap dipertahankan, penggunaan syair berbahasa Melayu, serta pola musikal yang diwariskan secara turun-temurun. Syair yang dinyanyikan dalam pertunjukan umumnya berisi pesan moral, nilai religius, dan nasihat kehidupan yang menjadi bagian dari budaya masyarakat Melayu. Menurut Sulaiman (2014), kesenian Zapin merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya Melayu yang merepresentasikan nilai-nilai tradisi, agama, dan kehidupan sosial masyarakat pendukungnya.

Keberadaan musik pengiring dalam Tari Zapin Bengkalis menunjukkan bahwa musik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Melayu Riau. Melalui instrumen, ritme, struktur musik, dan syair yang digunakan, masyarakat Melayu mempertahankan sekaligus mewariskan nilai budaya kepada generasi berikutnya. Temuan ini memperkuat pendapat Merriam (1964) bahwa musik berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan identitas suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, musik pengiring dalam Tari Zapin Bengkalis dapat dipahami sebagai simbol budaya yang memiliki fungsi artistik, sosial, dan kultural dalam kehidupan masyarakat Melayu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa musik pengiring merupakan unsur yang memiliki kedudukan penting dalam pertunjukan Tari Zapin Bengkalis di Sanggar Rumah Seni Balai Proco Pekanbaru. Musik pengiring tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap gerak tari, tetapi menjadi bagian integral yang membentuk struktur, karakter, dan makna pertunjukan secara keseluruhan. Bentuk penyajian musik pengiring Tari Zapin Bengkalis dilakukan secara langsung (*live music*) dengan menggunakan instrumen tradisional Melayu, yaitu gambus, marwas, rebana, dan vokal. Masing-masing instrumen memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi dalam membangun kesatuan musikal yang khas. Gambus berperan sebagai pembawa melodi utama, marwas dan rebana berfungsi sebagai pengatur ritme

dan tempo, sedangkan vokal menjadi media penyampaian pesan-pesan budaya melalui syair yang dinyanyikan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa musik pengiring memiliki berbagai fungsi dalam pertunjukan Tari Zapin Bengkalis. Musik berperan sebagai pengatur tempo dan ritme yang menjadi pedoman bagi penari dalam melakukan setiap ragam gerak. Selain itu, musik berfungsi membangun suasana pertunjukan, memperkuat ekspresi penari, serta menciptakan nilai estetis yang menjadikan pertunjukan lebih hidup dan menarik. Keterpaduan antara unsur musik dan gerak tari menghasilkan sebuah kesatuan artistik yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keberhasilan pertunjukan Tari Zapin Bengkalis sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara permainan musik dan gerakan tari yang ditampilkan.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menunjukkan bahwa musik pengiring Tari Zapin Bengkalis memiliki makna yang lebih luas sebagai representasi identitas budaya Melayu Riau. Identitas tersebut tercermin melalui penggunaan instrumen musik tradisional Melayu, pola ritme yang diwariskan secara turun-temurun, serta syair-syair yang mengandung nilai moral, religius, dan sosial yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Melayu. Musik pengiring tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan pewarisan nilai-nilai tradisi kepada generasi muda. Keberadaan musik dalam pertunjukan Tari Zapin Bengkalis menjadi bukti bahwa kesenian tradisional masih memiliki peran penting dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya masyarakat di tengah perkembangan zaman yang semakin modern.

Dengan demikian, kajian mengenai musik pengiring Tari Zapin Bengkalis memberikan pemahaman bahwa musik merupakan elemen utama yang membentuk keutuhan pertunjukan sekaligus menjadi simbol budaya Melayu yang masih bertahan dan berkembang hingga saat ini. Melalui keberadaan musik pengiring, nilai-nilai budaya Melayu tidak hanya dipertunjukkan, tetapi juga diwariskan secara berkelanjutan kepada masyarakat. Oleh karena itu, upaya pelestarian Tari Zapin Bengkalis perlu terus dilakukan melalui pembinaan sanggar seni, pendidikan budaya, dokumentasi kesenian, serta keterlibatan generasi muda agar keberadaan musik dan Tari Zapin Bengkalis tetap lestari sebagai bagian dari warisan budaya Melayu Riau yang bernilai tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Aswinta, W. (2021). *Bentuk Penyajian Tari Zapin Maharani di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Ayu, N. (2021). *Fungsi Musik Pengiring Tari Zapin Api Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupat Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Evadila, E., Erawati, Y. & Ningtiyas, Y.A. (2019). Perkembangan Tari Tradisi Zapin Bengkalis ke Zapin Meranti di Sanggar Zapin Tradisi Hangtuah Desa Perumbi Kepulauan Meranti. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*. 5(2): 112-120.
- Hadi, Y.S. (2007). *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Haviland, W.A. (1999). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Hendra, D.F. (2022). Kajian Dasar Bentuk Gerak Tari dan Musik Iringan Tari Zapin Penyengat. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*. 7(1): 45-56.
- Kaeppler, A.L. (2000). Dance Ethnology and the Anthropology of Dance. *Dance Research Journal*. 32(1): 116-125.
- Merriam, A.P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Nettl, B. (1983). *The Study of Ethnomusicology: Twenty-Nine Issues and Concepts*. Urbana:

- University of Illinois Press.
- Nurhayati, N., Ambriyani, N., Saputra, A.H. & Roza, E. (2025). Zapin dalam Putaran Waktu: Sejarah Perkembangan dan Variasi Tarian Melayu sebagai Simbol Kesenian Budaya Melayu. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*. 9(10): 145-156.
- Pemerintah Provinsi Riau. (2015). *Kesenian Tradisional Melayu Riau*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan Provinsi Riau.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono, R.M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soedarsono, R.M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulaiman, A. (2014). Zapin Melayu: Sejarah dan Perkembangannya di Riau. *Jurnal Seni Budaya Melayu*. 6(2): 45-58.
- Suryani, N. & Fitriah, L. (2024). Seni Pertunjukan Tari Zapin Api di Rupat Utara Bengkalis Provinsi Riau. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*. 13(2): 121-133.
- Wagianasari, R.S. (2022). *Nilai Estetika Tari Zapin pada Malam Berinai Suri di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Yunaidi, Firdaus, M.A., Anas, S., Suryanti. & Sukri, A. (2024). Gambus Ensemble and Zapin as Identity of Malay Arts in Riau. *Arts and Design Studies*. 4(1): 33-44.
- Zulaika, S. (2021). *Apresiasi Masyarakat Terhadap Tari Tradisi Zapin Meskom di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.